



## Peran Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Yuliana Qurrota 'Ayun<sup>1\*</sup>, Agus Ahmad Safei<sup>2</sup>, Ali Azis<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>3</sup>Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [yulianaqurrotaa@gmail.com](mailto:yulianaqurrotaa@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang mengenai Program, pelaksanaan, dan hasil dari adanya Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan muncul di Desa Ranjeng sejak tahun 2014. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kesehatannya. Pelaksanaan kegiatannya bertujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga agar segala macam hal yang mereka butuhkan bisa tercukupi. Hasil dari adanya Program Keluarga Harapan ini terhadap peningkatan ekonomi keluarga bisa dikatakan sangat membantu bagi setiap keluarga yang kurang mampu, namun dikarenakan program di Desa Ranjeng ini belum ada seperti pelatihan-pelatihan agar masyarakat bisa mengembangkan potensi yang ada jadi dampak dari adanya program ini masyarakat menjadi lebih ketergantungan.

**Kata Kunci :** Desa Ranjeng; kesejahteraan keluarga; PKH

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to find out how the background was about PKH, how to implement PKH, and how the results of the existence of PKH on improving family welfare. This research method uses qualitative methods with a descriptive approach. The results of this study indicate that PKH appeared in Ranjeng Village since 2014. The program aims to help the poor in terms of their economy, education and health. The implementation of its activities aims to improve the family's economy so that all kinds of things they need can be fulfilled. The results of this*

*PKH on improving the family's economy can be said to be very helpful for every family that is less able, but because the program in Ranjeng Village does not yet exist such as training so that the community can develop the existing potential so the impact of the existence of this program the community becomes more dependent.*

**Keywords :** *Ranjeng Village; family welfare; PKH*

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya, permasalahan sosial timbul dari dapat atau tidaknya kebutuhan manusia terpenuhi. Permasalahan sosial ada yang secara nyata berpangkal pada hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan. Kemiskinan merupakan hal yang tidak diinginkan dalam suatu keluarga. Kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kemiskinan ditandai dengan rendahnya kualitas hidup penduduk, pendidikan, dan kesehatan.

Stratifikasi sosial bisa diartikan sebagai pengelompokan atau pemberdayaan masyarakat secara vertikal. Selama ada sesuatu yang dihargai dalam tubuh masyarakat, selama itu pula ada yang disebut dengan stratifikasi sosial. Ukuran yang lazim untuk dipakai sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial itu sendiri adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. (Agus, 2017: 41).

Tentu saja menyandang status keluarga miskin bukanlah keinginan setiap orang tetapi keadaanlah yang memaksakan mereka untuk menjalani hidup sebagai keluarga miskin. Di Indonesia sendiri kemiskinan sudah menjadi hal yang sangat kompleks dan ini menjadi permasalahan utama yang harus diselesaikan oleh pemerintah dari masa ke masa. Pemerintah telah menggunakan berbagai program yang khusus dalam rangka menangani masalah kemiskinan di Indonesia, pemerintah menggunakan berbagai program dan penyuluhan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Pada dasarnya keadaan masyarakat di Desa Ranjeng pada awalnya bisa dikatakan berada di bawah garis sejahtera, hal itu disebabkan karena pendapatan yang mereka dapatkan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, sehingga mereka kurang memperhatikan pentingnya pendidikan dan kondisi kesehatannya. Maka dari itu, salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan yang berada di Indonesia yaitu salah satunya dengan membentuk Program Keluarga Harapan (PKH). Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng yang telah mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan ini sejak tahun 2014 sampai saat ini. Di Desa Ranjeng ini ada sekitar 134 orang yang mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKH),

Program Keluarga Harapan adalah suatu program asistensi sosial kepada rumah tangga yang memenuhi kualifikasi tertentu yaitu dengan memberlakukan

persyaratan dalam rangka mengubah perilaku miskin. Program ini merupakan program pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan sebagai anggota RTSM ini wajib melaksanakan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Dan program ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat dengan melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang dibantu oleh fasilitator yang telah di pilih oleh pemerintah.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya diantaranya: Pertama, Linda Handayani (2018) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan”. Menurut penelitian ini dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan sekaligus pengembangan kebijakan di bidang perlindungan sosial. Pemerintah Indonesia mulai tahun 2007 melaksanakan program Program Keluarga Harapan (PKH). Program PKH di Kadudampit ini merupakan program yang cukup efektif dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dalam rangka menyelamatkan generasi penerus bangsa yakni melalui pendidikan dan kesehatan.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Aab Abdul Fatah (2014), “ Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Kesehatan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)”. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesehatan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang berlokasi di Desa Cileunyi kulon, kecamatan Cileunyi, kabupaten Bandung. Peran pendamping masyarakat melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu sebagai fasilitator, perantara, mediator, motivator, dan sekaligus evaluator. Selain itu, pendamping juga melaksanakan tugas-tugas teknis seperti melakukan sosialisasi dan koordinasi, pemutakhiran, dan pelaporan. Dengan adanya pendampingan PKH menjadikan peserta PKH lebih meningkat dalam sektor kesehatan masyarakat Desa Cileunyi kulon.

Ketiga, Tesis yang disusun oleh Munawwarah Sahib (2016), Program Pascasarjana, Universitas Islam Negri Alauddin yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Banjeng Kabupaten Gowa”. Menurut penelitian ini hasil penelitian menunjukn bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Banjeng Kabupaten Gowa dengan presentase 38,4%. Adapun 61,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti program pemberin modal usaha pada rakyat kecil, bantuan kesehatan seperti Jamkesmas/BPJS gratis bagi rakyat miskin, bantuan beasiswa untuk anak kurang mampu dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ranjeng, Kecamatan Cisitu, Kabupaten

Sumedang. Adapun beberapa pertanyaan yang akan di pertanyakan diantaranya: Bagaimana Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga? Bagaimana proses pelaksanaan Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga? Bagaimana hasil dari Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Tindakan Komprehensif. (Sugiyono, 2018:17). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Jenis data dan sumber data pada penelitian ini merupakan data kualitatif dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian yang didapat dari sumber data primer berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Adapun sumber daya sekunder berupa referensi melalui studi pustaka yang diambil daari buku-buku, dan artikel.

## **LANDASAN TEORITIS**

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini tentu saja relevansi dengan apa dibahas dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori peran, teori pemberdayaan, dan teori kesejahteraan. Adapun menurut Soejono Soekanto (2013: 213) Peran merupakan aspek kedudukan. Dimana seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran mempunyai dua arti setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola – pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan – kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran juga diat ur oleh norma-norma yang berlaku, peran ini lebih menunjuk kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peran mencakup dalam tiga hal: Pertama, Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam arti peran ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Adapun menurut pendapat lain peran adalah suatu rangkaian teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Jadi manusia sebagai makhluk sosial akan memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat. Didalam kehidupan berkelompoknya tersebut akan terjadi interaksi antara anggota

masyarakat yang satu dengan yang lainnya, dan hal tersebut akan menimbulkan rasa ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itulah muncul yang di namakan peran. (Miftah, 1997. P 23).

Selanjutnya yaitu teori pemberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau kebudayaan kelompok lemah dalam kemasyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukan pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki percaya diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Suharto, 2005: 59-60).

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing, “*empowerment*”. Secara bahasa pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara teknis istilah pemberdayaan disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan (Machendrawaty dan Safei, 2001: 41). Didalam proses pemberdayaan itu sendiri mengandung dua kecenderungan (Priyono, Onny,S, 1996), yaitu: *Pertama*, proses pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagai kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan pemberdayaan jenis ini disebut kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. *Kedua*, kecenderungan pemberdayaan yang dipengaruhi oleh karya Pauli Freire yang memperkenalkan istilah konsientasi (*consientazation*) (Freire, Paulo 1972:13). Konsientasi merupakan suatu proses pemahaman dan pertumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitanya dengan relasi-relasi politik, ekonomi, dan sosial.

Pemberdayaan tertuju pada beberapa bidang yang salah satunya yaitu pemberdayaan sumberdaya manusia yang memfokuskan tentang upaya-upaya untuk menjadikan manusia mandiri dan berdaya dalam semua aspek kehidupannya (Saridera, 2018: 43). Kemudian Siahaan (2004: 4) mendefinisikan lingkungan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat memengaruhi hidupnya (Fajri, 2016: 106). Pengelolaan sumber daya manusia

dalam pemberdayaan termasuk ke dalam dakwah bilhal. Dakwah bukan hanya tabligh akan tetapi lebih dari itu. Dalam pemberdayaan terdapat kolerasi dengan ilmu dakwah dimana komunikasi dan dakwah mempunyai hubungan atau persinggungan, atau terdapat kesamaan unsur antara keduanya. Pada praktiknya, baik komunikasi maupun dakwah, sama-sama menunjukkan suatu proses interaksi antar manusia (Mubasyaroh, 2017: 314).

Menurut Sudarman Damin (1997: 7) pada dasarnya keluarga merupakan sesuatu hal yang sangat vital untuk kehidupan kita. Tanpa keluarga kita tidak akan mampu mengenal dengan baik apa itu interaksi sosial, apa itu rasa kepedulian, apa itu rasa kasih sayang. karena keluarga merupakan agen sosial yang mampu memberikan serta mengajarkan apa itu sosialisasi. Hal tersebut secara tidak langsung tercermin dari sosialisasi atau interaksi yang ada dalam suatu keluarga tersebut. Keluarga adalah unit soaial-ekonomi terkecil dalam masyarakat dan merupakan sebuah landasan dasar dari senua institusi masyarakat dan negara. Sebagai unit terkecil didalam masyarakat keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, dan seimbang dengan antar anggota keluarga, serta anggota antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Puspitawati, 2013: 3).

Dengan demikian, keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi juga berfungsi ekonomi. Apabila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif yang dari generasi ke generasi mengulangi fungsi yang sama kemudian telah berkembang ke fungsi sosial budaya. Namun, belakangan ini keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur yaitu, sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif (Yaumul C. Agus Achir, 1994).

Selanjutnya yaitu teori kesejahteraan. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. (Maria, Teori Kesejahteraan). Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Dengan demikian, sebuah keluarga yang dapat memenuhi indikator-indikator yang ada, yaitu indikator-indikator yang digunakan untuk mencapai taraf keluarga sejahtera seperti apa yang tercantum Menurut UU Nomor 10 Tahun 1992 keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan menurut BKKBN sendiri keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan anggota keluarganya baik kebutuhan sandang, pangan, rumah, sosial dan agama dan keluarga juga harus mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga (Intihaul, 2017 hal 10).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang. Desa Ranjeng terletak pada posisi 10202' - 10405' Bujur Timur dan 503' - 607' Lintang Selatan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang dengan luas wilayah 302,069 Ha, terbagi atas 24,218 Ha merupakan pemukiman, 153,92 Ha pesawahan, 118,54 Ha perkebunan, 1,5 Ha pemakaman, 5,291 Ha Pekarangan dan 0,2 Ha merupakan prasarana umum lainnya. Batas wilayah secara administratif sebagai berikut : pertama, Sebelah Utara: Desa Cilopang, Cisitu. Kedua, Sebelah Selatan: Desa Cigintung, Cisitu. Ketiga, Sebelah Timur: Desa Cigintung, Cisitu. Keempat, Sebelah Barat: Desa Jatimekar, Desa Cijati, Situraja Utara. Desa Ranjeng terbagi atas tiga Kewilayahan/ Dusun, yaitu : Dusun Bakan Asem, terbagi atas dua RW, lima RT, Dusun Bakan Bandung, terbagi atas dua RW, delapan RT, dan Dusun Ranjeng, terbagi atas dua RW, tujuh RT.

Program Keluarga Harapan (PKH) masuk Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu sejak tahun 2014, di Desa Ranjeng sendiri saat ini telah ada 134 orang yang mengikuti Program Keluarga Harapan, Dengan adanya program ini menjadi salah satu solusi untuk mengurangi angka kemiskinan di Desa Ranjeng sehingga masyarakat diharapkan mersa terbantu kehidupannya terutam dalam menghadapi kehidupan sehari-hari yang semakin lama semakin banyak kebutuhan yang harus di penuhi. Sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman kerja pendamping, mengenai tujuan utama PKH adalah membantu mengurangi kemiskinan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat sangat miskin. Tujuan jangka pendeknya bantuan ini dengan mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, sedangkan secara jangka panjangnya program ini ingin mensejahterakan keluarga dimana sebuah keluarga sudah merasakan kesejahteraan dengan terpenuhinya sandang, papan, dan pangan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dengan focus penelitiannya yaitu Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa Ranjeng, dan hasil dari Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### **Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Ibu Leti Nurlatifah selaku pendamping lapangan (29 Juli 2019 pukul 14:25) mengatakan bahwa Program Keluarga Harapan adalah program pemerintah, program ini bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan melalui upaya pemberdayaan keluarga, dengan cara memberikan bantuan tunai bersyarat yang diberikan kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), selain itu sebagai imbalan dari RTSM peserta PKH diwajibkan memenuhi persyaratan yang terkait dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) yaitu pendidikan, kesejahteraan, kesehatan bagi lansia, balita dan ibu hamil. Agar berhasilnya Program Keluarga Harapan ini pemerintah mengutus fasilitator atau pendamping lapangan yang bertugas untuk mendampingi masyarakat. Pendamping PKH ini merupakan pelaksana jalannya program dan mendampingi masyarakat dalam setiap kegiatan program. Pendamping disini sangat berperan penting bagi keberlangsungannya program PKH ini.

Di Indonesia sendiri Program Keluarga Harapan ini telah ada sejak tahun 2008 termasuk di Kabupaten Sumedang, ada dua kecamatan yang terpilih oleh pemerintah yaitu kecamatan Rancakalong dan kecamatan Sukasari. Seiring berjalannya waktu, tepat pada tahun 2014 kecamatan Cisu terpilih menjadi bagian wilayah yang melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu untuk membantu ekonomi setiap keluarga tetapi selain membantu dalam hal ekonomi program ini juga memiliki tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi ekonomi, moral, dan lainnya. Adapun beberapa kategori untuk mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) diantaranya:

Pertama, pendidikan. pendidikan disini apabila ada masyarakat yang anaknya tidak bisa bersekolah dikarenakan tidak ada biaya maka mereka berhak mendapatkan bantuan tersebut dengan syarat si anak tersebut tidak boleh mencemarkan nama baik misalnya bolos sekolah, atau melakukan hal yang tidak baik. Apabila hal tersebut dilakukan maka akan dikenakan sanksi dengan cara di peringatkan tetapi apabila hal tersebut tidak mempengaruhi apapun maka bantuan tersebut akan dicabut. Kedua, kesehatan. Diperuntukan untuk balita dan ibu hamil dengan jaminan mereka harus rutin memeriksakan diri ke posyandu. Selain itu mereka juga mendapatkan fasilitas yaitu Kartu Indonesia Sehat (KIS). Dan Ketiga, kesejahteraan social. diperuntukan untuk lansia dan disabilitas berat fasilitas yang



didapatkan yaitu bantuan berupa uang tunai untuk membeli kebutuhan pokok dan pemeriksaan kesehatan.

Pada umumnya kondisi masyarakat di Desa Ranjeng sebelum adanya Program Keluarga Harapan bisa dikatakan dibawah garis sejahtera hal tersebut di lihat dari banyaknya yang menyandang status keluarga miskin hal itu dikarenakan pendapatan mereka tidak sesuai dengan pengeluarannya yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja sehingga banyak anak-anak yang kurang dalam pendidikannya karena tidak adanya biaya, tidak hanya itu balita dan ibu hamilpun gizinya kurang terpenuhi. Selain hal tersebut di Desa ranjeng terdapat beberapa rumah yang tidak layak huni.

Untuk menangani hal tersebut maka di dalam Program Keluarga Harapan (PKH) dilakukan sosialisasi awal yang diberikan oleh pendamping lapangan kepada masyarakat. Maka dari itu pendamping lapangan mengadakan pertemuan dengan masyarakat yang menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk melakukan sosialisasi dimana pendamping memberikan materi dan penjelasan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Respon dari masyarakatpun sangat baik, mereka merasa dengan adanya program tersebut akhirnya kebutuhan dapat sedikit terbantu yang awalnya masyarakat menyisihkan uang makan untuk pendidikan anak-anaknya setelah adanya PKH kini mereka bisa menyekolahkan anak-anaknya tanpa mengambil uang untuk kebutuhan makanan.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menganalisis bahwa hal tersebut terdapat kolerasi seperti yang diungkapkan oleh Schneiderman (1972) dalam buku Fahrudin (2012: 10) mengemukakan ada tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan yaitu: Pertama, pemeliharaan sistem. Program Keluarga Harapan ini bisa menjaga keseimbangan atau kelangsungan nilai-nilai dan norma sosialserta aturan-aturan kemasyarakatan, termasuk dengan tujuan hidup, norma-norma peranan anak, remaja, dan orang tua. Justru Program Keluarga Harapan ini membantu dalam keberlangungan hidup masyarakat misalnya dalam pemberian motivasi, progam PKH ini mengingatkan anggotanya akan pentingnya masa depan kehidupannya tanpa harus melanggar norma-norma yang ada di negara ini.

Kedua, pengawasan sistem. Dalam hal pengawasan sistem ini melakukan pengawasan secara efektif terhadap apa yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Hal ini sesuai dengan Perogram Keluarga Harapan yang selalu mematu kegiatan tiap pesertanya bahkan program ini akan mendampingi sampai program ini sampai ke titik keberhasilannya. Ketiga, perubahan sistem. Perubahan sistem disini yaitu perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem lebih yang efektif bagi masyarakatnya. Hal inipun selaras dengan apa yang dilakukan dalam Program Keluarga Harapan yaitu mengadakan suatu perubahan yang tadinya masyarakat ini merasa tidak terpenuhinya dalam kebutuhannya dengan adanya

program PKH ini mereka bisa merasakan suatu yang lebih yaitu mereka terbantu dalam hal pendidikan, kesehatan, bahkan ekonominya. Dengan itu kita bisa melihat bahwa program PKH ini membuat suatu perubahan dari yang tadinya tidak mampu menjadi mampu.

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing, “empowerment”. Secara bahasa pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara teknis istilah pemberdayaan disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan adalah upaya untuk memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. (Machendrawaty dan Safei, 2001 : 41).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau kebudayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukan pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki percaya diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Suharto, 2005 : 59-60).

Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (output) dari proses tersebut. Oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat terlibat dalam proses tersebut. Dalam berbagai kesempatan pakar pemberdayaan, Prof. Haryono Suyono sering mengatakan bahwa “pemberdayaan bukan bentuk super ‘Tim’”. Keberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan kemampuan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tingkat partisipasinya itu meliputi partisipasi secara fisik, mental, dan juga manfaat yang diperoleh oleh individu yang bersangkutan (Anwas, 2013:51). Didalam proses pemberdayaan itu sendiri mengandung dua kecenderungan (Priyono, Onny,S, 1996), yaitu:

Pertama, proses pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagai kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian

mereka melalui organisasi. Kecenderungan pemberdayaan jenis ini disebut kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Kedua, kecenderungan pemberdayaan yang dipengaruhi oleh karya Pauli Freire yang memperkenalkan istilah konsientasi (*conscientization*) (Freire, Paulo 1972:13). Konsientasi merupakan suatu proses pemahaman dan pertumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi, dan sosial.

### **Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Ranjeng**

Pelaksanaan Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng ini telah berjalan sejak tahun 2014 tujuan utama dari adanya pelaksanaan program tersebut untuk mengurangi angka kemiskinan di Desa Ranjeng itu sendiri. Pelaksanaan Program Keluarga Harapan, terdapat satu orang pendamping yang mendampingi para peserta di Desa Ranjeng. Sebagaimana pemaparan diatas bahwa menjadi seorang pendamping itu tidaklah mudah dan hal itu menunjukkan bahwa proses yang mejadi penentu pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ranjeng yaitu adanya langkah-langkah persiapan pelaksanaan terlebih dahulu agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Proses pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) ini meliputi proses persiapan pelaksanaan mulai dari pemilihan peserta oleh BPS (Badan Pusat Statistik), untuk menentukan lokasi penerimaan PKH, pemilihan pendamping dan menentukan peserta PKH. selain dalam pengumpulan data dan informasi harus ada kerjasama antara satuan kerja terkait. Dengan adanya kerjasama itu maka tujuan program ini akan tercapai dan sesuai dengan yang diharapkan. Dilihat dari data diatas maka dapat disimpulkan tahapan kegiatan Program Keluarga Harapan harus dilakukan sebagai berikut:

Pertama, validasi data. Dilakukan dengan cara penetapan lokasi dan memastikan calon peserta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang diperoleh dari Basis data terpadu (BDT) yang sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Setelah itu ada pengecekan yang di dampingi oleh pendamping yang telah ditetapkan dalam pertemuan awal. Pertemuan ini menjadi ketetapan apakah keluarga tersebut memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat. Kedua, pertemuan awal. Dilakukan oleh pendamping lapangan dengan calon peserta PKH. Dalam pertemuan ini dilakukan sosialisasi awal mengenai pengenalan Program Keluarga Harapan dan melakukan kesepakatan dengan keluarga yang dipilih dapat mengikuti semua kegiatan dan diberikan dana anggaran untuk membuat kelompok, kemudian kelompok ini dibentuk ketuanya untuk menjadi koordinator kelompok dan menetapkan jadwal pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Ketiga, verifikasi pendidikan. Untuk verifikasi pendidikan ini pendamping lapangan langsung menemui siswa di sekolah dan melihat kondisi siswa tersebut apakah mereka sesuai kriteria atau tidak contohnya mulai dari pakaian seragam dan kelengkapan sekolah lainnya. Pendamping lapangan juga memeriksa absensi siswa di sekolah serta tingkah laku siswa tersebut di sekolah. Keempat, verifikasi kesehatan. Untuk verifikasi kesehatan pendamping lapangan langsung memantau ke posyandu, karena kesehatan ibu hamil dan balita menjadi komitmen bagi para peserta PKH. Kelima, pemutakhiran. Pemutakhiran ini dilaksanakan setiap ada perubahan sebagian atau seluruh anggota yang menerima Program Keluarga Harapan (PKH). Karena PKH adalah program pengentasan kemiskinan bersyarat, oleh sebab itu perlu ditunjang dengan data yang akurat. Dalam mendukung . Keakuratan data maka harus diadakan pemutakhiran data yang dinamis dan berkesinambungan.

Di Desa Ranjeng terdapat 134 orang yang terpilih menjadi anggota PKH sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ani sebagai ketua kelompok Desa Ranjeng. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa di Desa Ranjeng ini banyak yang mendapatkan program PKH ini, karena banyak masyarakat yang termasuk dalam kategori Keluarga Sangat Miskin (KSM) dan itu termasuk ke dalam salah satu kategori Program Keluarga Harapan (PKH). Adapun sistem pembinaan yang dilakukan oleh pendamping lapangan, yaitu pertemuan kelompok yang diadakan setiap satu bulan sekali.

Dalam pertemuan itu pendamping lapangan memberikan materi arahan tentang keberlanjutan dari program tersebut salah satunya dengan cara memberikan penjelasan dan pengertian mengenai bantuan yang didapatkan agar tidak disalahgunakan. Selain bantuan materi yang didapatkan oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mereka juga mendapatkan edukasi-edukasi setiap pertemuan kelompok misalnya seperti motivasi-motivasi, pengetahuan mengenai bagaimana cara memanfaatkan potensi-potensi yang ada serta hal lainnya. Adapun fasilitas yang didapatkan oleh KPM dari pemerintah yaitu mendapatkan buku panduan PKH dan stiker tanda pengenal untuk setiap rumah bahwa rumah tersebut penerima Program Keluarga Harapan.

Respon yang diberikan oleh KPM pun sangat positif. Namun sangat disayangkan Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng ini belum ada pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan keterampilan, pelatihan berwirausaha dan pelatihan lainnya. Pelatihan ini ditujukan agar KPM bisa lebih mandiri tidak hanya bergantung dengan bantuan dari pemerintah. Alasan dari belum adanya pelatihan-pelatihan dari Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng ini dikarenakan Sumber Daya Manusia (SDM) nya masih rendah sehingga pendamping lapangan mengalami kesulitan dalam hal penyampaian materi kepada KPM.

Hal tersebut ada hubungannya dengan yang diungkapkan oleh Edi Suharto bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau kebudayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Maka pemberdayaan ini menunjukan pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki percaya diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. (Suharto, 2005: 59-60).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dengan sejumlah data-data yang didapat hal ini selaras dengan teori diatas bahwa kesejahteraan keluarga melalui Program Keluarga Harapan (PKH) ini merupakan dari salah satu kesejahteraan sosial, hal ini dapat dilihat dari tiga konsepsi PKH dengan teori yang di kemukakan oleh Edi Suharto diantaranya: Pertama, PKH memperbaiki dalam sistem perlindungan sosial, disana pemerintah melalui Kementrian Sosial (KEMENSOS) mengeluarkan program bantuan bersyarat yaitu Program Keluarga Harapan. Program ini adalah program bantuan berupa pemberian uang tunai kepada keluarga sangat miskin dengan syarat penerima PKH harus mengikuti segala ketentuan yang telah di sepakati. Program ini difokuskan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat melalui pemberdayaan dengan pemberian materi-materi akan pentingnya masa depan pendidikan untuk anak-anaknya dan pentingnya akan kesehatan bagi ibu hamil dan balita. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Edi Suharto.

Kedua, dalam proses pelaksanaan kegiatan Program Keluarga Harapan ini pemerintah menugaskan pendamping lapangan untuk mendampingi peserta PKH dalam melaksanakan seluruh kegiatannya. Pelaksanaan program di Desa Ranjeng ini telah ada sejak tahun 2014, adapun tujuan dari program ini yaitu untuk mengurangi angka kemiskinan. Proses dilaksanakannya program ini diawali dengan menetapkan calon peserta PKH yang dilakukan oleh Badan Data Terpadu (BDT), setelah semuanya di tetapkan ada beberapa tahapan yang dilakukan Program Keluarga Harapan diantaranya: pertemuan awal, pertemuan kelompok, verifikasi pendidikan, verifikasi kesehatan, dan yang terakhir yaitu pemutakhiran.

Dalam proses pelaksanaan ini ada ketidaksesuaian dengan teori yang dipaparkan diatas yaitu mengenai keberdayaan suatu masyarakat dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Mungkin dalam beberapa hal seperti pendidikan dan kesehatannya bisa terbantu tetapi ada hal lain yang berdampak buruk bagi masyarakatnya yaitu mereka jadi ketergantungan dengan adanya bantuan tersebut mereka hanya mengharapkan bantuan tersebut tanpa

mau berusaha mencari jalan lain untuk mendapatkan penghasilan yang lebih.

Hal ini disebabkan karena Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng belum ada bentuk pelatihan-pelatihan pemberdayaannya seperti pelatihan keterampilan, pelatihan berwirausaha dan pelatihan-pelatihan lainnya, apabila pelatihan ini sudah ada mungkin mereka tidak akan bergantung kepada bantuan PKH ini mereka bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada. Hal ini bisa dilihat dari bentuk keberhasilan dari program PKH ini, selain mengurangi angka kemiskinan yaitu dilihat dari kesadaran diri dari peserta PKH dengan cara memundurkan diri. Karena dengan mereka mengundurkan diri mereka sadar bahwa mereka sudah tidak layak menerima bantuan tersebut.

### **Hasil dari Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu peserta Program Keluarga Harapan (PKH) pada tanggal 29 Juli 2019 bahwa Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng membuahkan hasil yang baik bagi masyarakat yang terpilih menjadi anggota PKH. Peningkatan yang didapatkan diantaranya dalam hal pendidikan, banyak anak-anak yang bisa melanjutkan sekolahnya sekaligus mendapatkan jaminan sampai tingkat Sekolah Menengah ke Atas (SMA), sehingga orang tua tidak perlu khawatir akan pendidikan anaknya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pendamping lapangan menjelaskan bahwa tingkat kesehatan di Desa Ranjeng sedikit meningkat, dilihat dari kondisi balita dan ibu hamil kesehatan mereka sudah terjamin dengan diberikannya fasilitas kartu KIS dan rutin memeriksa kondisinya ke Posyandu sehingga mereka tidak perlu khawatir akan gizi untuk anak-anaknya. Melihat angka kematian balita dan ibu hamilpun saat ini sudah berkurang dan yang terpenting masyarakat sudah mengetahui akan baiknya hidup sehat dan lebih memperhatikan kesehatannya.

Jauh sebelum datangnya Program Keluarga Harapan, di Desa ranjeng ini banyak anak-anak yang pendidikannya kurang diperhatikan. Terkadang mereka terpaksa berhenti sekolah dikarenakan tidak ada biaya, sedangkan profesi mereka rata-rata hanya sebagai buruh tani, yang dimana pendapatan setiap harinya tidak menentu. Namun setelah adanya Program Keluarga Harapan (PKH) ini mereka menjadi lebih peduli akan pentingnya pendidikan, kesehatannya sehingga mereka sangat antusias dengan adanya program tersebut. Pernyataan salah satu anggota PKH tersebut bisa menunjukkan bahwa program ini berperan penting bagi kehidupan keluarganya. Yang dimana tadinya Ibu Totoy terpaksa harus merelakan uang untuk kebutuhan sehari-harinya dipakai untuk biaya sekolah anaknya, sekarang dengan adanya program PKH pendidikan anak-anaknya sudah terjamin tanpa harus menganggu uang untuk kebutuhan sehari-hari.

Selain itu tidak semua kegiatan ini berjalan dengan mulus, terkadang ada beberapa peserta PKH yang tidak mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati misalnya ada beberapa peserta yang tidak mau mengikuti pertemuan kelompok dikarenakan berbagai alasan, sedangkan pertemuan kelompok itu menjadi salah satu syarat untuk berlangsungnya program PKH. Karena didalam pertemuan kelompok itu pendamping lapangan akan menyampaikan materi-materi mengenai program PKH. Selain itu pencairan dana dari pemerintahpun terkadang telat jadi menghambat kepada kegiatan peserta PKH. Berdasarkan pemaparan diatas menandakan bahwa program ini memiliki beberapa hambatan yang dimana hal ini mengganggu kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil dari Program Keluarga Harapan (PKH) ini sangat berpengaruh sekali khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Sebagaimana yang dialami oleh peserta PKH sendiri kedua bidang itu sangat berpengaruh untuk berlangsungnya kehidupan mereka.

Dari hasil tersebut ada kaitannya dengan indikator kesejahteraan menurut Tamadi (2006: 16) yaitu dari terpenuhinya kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar sampai kebutuhan untuk pengembangan diri. Maka dari itu ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi 3 kelompok: Pertama, kebutuhan primer. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang didapatkan, masyarakat di Desa Ranjeng sebelum datangnya Program Keluarga Harapan bisa memenuhi kebutuhan primernya secara baik. Terutama dalam segi pendidikan, awalnya banyak anak-anak yang tidak bisa bersekolah dikarenakan tidak ada biaya sekarang mereka bisa melanjutkan sekolahnya, bahkan dengan adanya program ini pendidikan mereka bisa terjamin baik itu dalam hal kebutuhan peralatan sekolah seperti alat tulis, seragam sekolah, dan lain sebagainya.

Selain dari segi pendidikan juga kita lihat dari segi pemenuhan kebutuhan sehari-harinya seperti untuk makan sehari-hari. Sebelum adanya program PKH kebutuhan makan mereka sering terganggu, karena uang yang seharusnya mereka pakai untuk makan mereka lebih mendahulukan untuk pendidikan anaknya. Namun setelah adanya program ini mereka tidak perlu lagi khawatir kebutuhan untuk sehari-harinya terganggu. Namun selain itu dilihat dalam kondisi rumah-rumah masyarakat di desa ranjeng ini setelah dan sebelum adanya program ini tidak terlalu signifikan, karena dari sekian banyaknya anggota yang membutuhkan hanya ada beberapa yang mungkin sudah bisa dikatakan layak.

Kedua, kebutuhan sekunder. Berdasarkan hasil dari data yang didapatkan kondisi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sekunder setelah adanya Program Keluarga Harapan ini bisa dilihat dari kebutuhan primernya. Sesuai apa yang telah dijelaskan diatas kebutuhan sekunder ini kurang terpenuhi dengan baik, hal ini disebabkan karena di Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng ini belum diadakan pelatihan-pelatihan pemberdayaannya, seperti pelatihan

keterampilan, pelatihan berwirausaha dan lain sebagainya. Sehingga para peserta PKH pun tidak bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada, bahkan dampak buruknya mereka merasa ketergantungan dengan bantuan ini.

Ketiga, kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier ini bisa dikatakan terpenuhi apabila kebutuhan primer, dan sekunder telah terpenuhi. Sebagaimana dari hasil data yang didapatkan dalam pemenuhan kebutuhan tersier ini belum bisa dikatakan sudah terpenuhi, karena kebutuhan primer dan sekundernya pun belum semuanya terpenuhi.

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia yaitu kehidupan yang sejahtera secara lahir maupun batin. Baik masyarakat yang tinggal dikota maupun di desa, namun perjalanan kehidupan manusia tidak selamanya ada dalam kondisi sejahtera, pasang surut sudah menjadi hal yang biasa bagi kehidupan manusia dan itu membuat semua manusia untuk selalu berusaha mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan yang kasar seperti buruh atau sejenisnya sampai bekerja kantoran yang gajihnya sangat besar, jangankan pekerjaan yang halal terkadang pekerjaan tidak halal pun manusia rela mengerjakannya demi kesejahteraan hidup.

Walter A. Friedlander, mengungkapkan bahwa kesejahteraan adalah sistem yang terorganisasi dan pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dari relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka yang mengembangkan kemampuannya 46 sepenuh mungkin dan meningkatkan kesejahterannya selaras dengan kebutuhan dan masyarakatnya (A Friedlander, 1961: 74).

Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Maka dari itu ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier (Tamadi, 2006: 16). Sedangkan menurut Biro Pusat Statistika Indonesia (2000). Adapun indikator kesejahteraan antara lain: tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Nasikun (1996:26), konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: Pertama, rasa aman (security), bisa didapatkan jika masyarakat telah merasa nyaman dengan kehidupannya, tanpa ada kekhawatiran, ketakutan dan kesedihan. Kedua, kesejahteraan (welfare), dalam berbagai macam aspek



kehidupan seperti yang telah di sebutkan di atas. Ketiga, kebebasan (freedom), bagi setiap orang, namun masih dalam batas-batas yang di tentukan. Kebebasan di sini dalam artian bebas tapi tidak melanggar aturan. Keempat, jati diri (identity), sebagai masyarakat yang sejahtera.

## **PENUTUP**

Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang. Desa Ranjeng terletak pada posisi 10202' - 10405' Bujur Timur dan 503' - 607' Lintang Selatan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang dengan luas wilayah 302,069 Ha, terbagi atas 24,218 Ha merupakan pemukiman, 153,92 Ha pesawahan, 118,54 Ha perkebunan, 1,5 Ha pemakaman, 5,291 Ha Pekarangan dan 0,2 Ha merupakan prasarana umum lainnya. Batas wilayah secara administratif sebagai berikut : pertama, Sebelah Utara: Desa Cilopang, Cisitu. Kedua, Sebelah Selatan: Desa Cigintung, Cisitu. Ketiga, Sebelah Timur: Desa Cigintung, Cisitu. Keempat, Sebelah Barat: Desa Jatimekar, Desa Cijati, Situraja Utara. Desa Ranjeng terbagi atas tiga Kewilayahan/ Dusun, yaitu : Dusun Bakan Asem, Dusun Bakan Bandung, dan Dusun Ranjeng.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Ranjeng, dapat diambil dalam beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng. Di Indonesia sendiri Program Keluarga Harapan ini telah ada sejak tahun 2008, Seiring berjalannya waktu, tepat pada tahun 2014 kecamatan Cisitu terpilih menjadi bagian wilayah yang melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Adapun beberapa kategori untuk mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) diantaranya: pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Kedua, proses pelaksanaan Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng. Proses pelaksanaan program yang dilakukan oleh pendamping lapangan ini berupa validasi data yang dilakukan oleh BDT, pertemuan awal, pertemuan kelompok dan pemberian materi mengenai Program Keluarga Harapan serta motivasi-motivasi, verifikasi pendidikan, dan verifikasi kesehatan hal ini adalah salah satu langkah yang positif agar bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sumber daya manusia.

Ketiga, hasil dari Program Keluarga harapan di Desa Ranjeng. Adapun hasil dari Program Keluarga Harapan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga: Satu, Program Keluarga Harapan bisa memenuhi kebutuhan primernya secara baik. Terutama dalam segi pendidikan, selain dari segi pendidikan juga kita lihat dari segi pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, seperti untuk makan sehari-hari. Dua, kebutuhan sekunder ini kurang terpenuhi dengan baik, hal ini disebabkan

karena di Program Keluarga Harapan di Desa Ranjeng ini belum diadakan pelatihan-pelatihan pemberdayaannya. Sehingga para peserta PKH pun tidak bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada. Tiga, kebutuhan tersier ini belum bisa dikatakan sudah terpenuhi, karena kebutuhan primer dan sekunderpun belum semuanya terpenuhi.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti bermaksud memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu: Pertama, diharapkan kedepannya agar lebih mengarahkan kepada program-program yang lebih produktif misalnya membuat pelatihan keterampilan, pelatihan sehingga dengan adanya pelatihan tersebut bisa memberdayakan ekonomi masyarakat. Kedua, pendampingan yang benar-benar fokus yang dilaksanakan setiap bulannya melalui pertemuan kelompok dan diharapkan bagi Pendamping Lapangan alangkah baiknya apabila para peserta PKH di berikan pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan agar mereka bisa mengembangkan potensinya sehingga mereka tidak terus bergantung kepada bantuan Program Keluarga Harapan. Dan ketiga, untuk masyarakat Desa Ranjeng khususnya yang menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) ini agar selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan oleh PKH agar terciptanya hasil yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan masyarakat di era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Damin, S. (1995). *Transformasi Sumber Daya Manusia, Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan manusia Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahrudin, A. (2012). *Kesejahteraan Sosial Internasional*. Bandung: Alfabeta.
- Fajri, N. (2016). Kontribusi Bank Sampah Hijau Lestari terhadap Peningkatan Sumber Daya Lingkungan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 1. No. 2. 100-117.
- Fatah, A.A. (2014). *Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam meningkatkan kesehatan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM): Studi deskriptif di Desa Cileunyikulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Friedlander, W. A. (1961). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Gema Islami Press.
- Handayani, L (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi Deskriptif di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi)*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswana, D. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Machendrawaty, N & Safei. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung:

ROSADA.

- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 11. No. 2. 311-324.
- Puspitawati, H. (2013). *Pengantar Studi Keluarga*. Bogor: PT. Penerbit IPB Pers.
- Safei, A. A. (2016). "The Development of Islamic Society Based on Celestial Business" Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vo. 24, No. 1, Mei 2016.
- Safei, A. A. (2017). *Sosiologi Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sahib, M (2016) *Pengaruh Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Saridera, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Muslim Berbasis Lingkungan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. Vol. 18. No. 1. 41-60.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Analisis Kebijakan Publik Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

